BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil atau Ditjen Dukcapil di bawah Kementerian Dalam Negeri telah mengumumkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada semester pertama tahun 2024 telah mencapai total 282.477.584 jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat 142.569.663 laki laki dan 139.907.921 perempuan (Ulya & Rastika, 2024). Ukuran populasi Indonesia yang sangat besar menjadi faktor yang turut mendorong meningkat jumlah pengguna *Smartphone* di dalam negeri.

Di Indonesia, jumlah pengguna *Smartphone* aktif mengalami peningkatan yang signifikan, naik dari 54 juta pada tahun 2015 menjadi 209,3 juta pada tahun 2023. Menurut data dari DataReportal, terdapat peningkatan tahunan yang stabil (Andalas, 2024). Menurut data dari platform analisis tren *Exploding Topics*, Indonesia menempati peringkat keempat secara global dalam hal jumlah pengguna *Smartphone*, setelah China, India, dan Amerika Serikat, dengan total 187,7 juta pengguna (Yolanda, 2025). Tinggi jumlah pengguna *Smartphone* ini juga tercermin dari banyak perangkat seluler yang beredar di Indonesia.

Pada awal 2022, laporan dari Data Reportal menunjukkan bahwa jumlah total perangkat seluler yang terhubung di Indonesia telah mencapai 370,1 juta. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 13 juta, atau 3,6 persen, dibandingkan dengan tahun yang lalu. Pulau Jawa mencatat *Persentase* kepemilikan *Smartphone* tertinggi di pulau Jawa, mencapai 86,60 persen. Tren ini didorong oleh infrastruktur telekomunikasi yang kuat dan ketersediaan perangkat dengan harga terjangkau. Serta, pulau Sumatra mencatat *Persentase* 84,14, sementara pulau Kalimantan berada di angka 52,12. Pulau Bali dan Nusa Tenggara memiliki *Persentase* 45,24, pulau Sulawesi sebesar 43,82, dan pulau Maluku serta Papua masing masing 27,68. Prevalensi penggunaan *Smartphone* paling tinggi terdapat pada individu berusia 20 hingga 29 tahun, dengan *Persentase* mencapai 75,95 persen yang menggunakan perangkat ini. Kelompok usia 30 hingga 49 tahun mengikuti dengan *Persentase* penggunaan sebesar 68,34 persen. Di sisi lain, tingkat penggunaan di kelompok usia

50-79 tahun mencapai 50,79%, menjadikan kelompok ini sebagai yang terendah di antara kelompok usia yang diteliti. Selain itu, distribusi demografis pengguna *Smartphone* menunjukkan bahwa laki laki menyumbang 67,41% dari total pengguna, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan 65,09% perempuan, dengan selisih 2,32% antara kedua kelompok (Naomi, 2022). Pada tahun 2024, sebanyak 92,63 persen pengguna *Smartphone* di Indonesia tercatat menggunakan sistem operasi *Android*, sementara 7,3 persen yang lain menggunakan *IOS* (Statcounter.com). Dominasi penggunaan *Smartphone* ini turut berkaitan erat dengan meningkat akses internet di masyarakat.

Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024 yang dilakukan oleh APJII menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet telah meningkat menjadi 79,5%, mencerminkan kenaikan dari periode terdahulu. Distribusi pengguna internet menunjukkan dominasi ringan dari pengguna laki laki, yang mencapai 50,7%, sementara perempuan mewakili 49,1% dari total pengguna. Distribusi demografis menunjukkan bahwa segmen terbesar pengguna terdiri dari Generasi Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1997 sampai 2012, yang mencapai 34,40% dari total. Disusul oleh milenial, lahir antara tahun 1981 sampai 1996, yang mewakili 30,62%. Generasi X, yang lahir antara tahun 1965 sampai 1980, menyumbang 18,98%. Generasi pasca-Gen Z, yang lahir setelah tahun 2012, menyumbang 9,17%, sementara *Baby Boomers*, yang lahir antara tahun 1946 sampai 1964, menyumbang 6,58%. Terakhir, *Pre-Boomers*, individu yang lahir sebelum tahun 1945, hanya mewakili 0,24% dari total pengguna (Haryanto, 2024). Dengan semakin banyaknya individu yang menggunakan internet, berbagai tantangan baru yang terkait dengan penggunaan layanan digital juga telah muncul.

Stevanny Limuria, Wakil Kepala KIC, mengungkapkan bahwa masih ada individu yang menggunakan aplikasi pinjaman online atau pinjol dan memberikan akses platform tersebut ke kontak dan informasi pribadi mereka. Izin yang harus diberikan oleh pengguna pinjol terbatas pada fungsi kamera, mikrofon, dan lokasi. Kondisi ini telah menyebabkan banyak warga Indonesia berisiko mengalami insiden pencurian data pribadi (Burhan, 2021). ini sejalan dengan bagaimana pola penggunaan internet berkembang di kalangan masyarakat Indonesia.

Asosiasi Penyedia Layanan Internet Indonesia atau APJII telah menerbitkan laporan terbaru berjudul ‘Profil Internet Indonesia 2022,’ yang memaparkan temuan penelitian mengenai pola penggunaan internet di Indonesia. Laporan ini mengidentifikasi sembilan kategori aplikasi yang paling sering diakses. Kategori tersebut meliputi situs *web*, *platform* media sosial, layanan pesan instan, alat konferensi *online*, *e-commerce*, layanan *streaming* atau televisi berbasis internet, aplikasi transportasi *online*, layanan *streaming* musik, dan solusi dompet digital (Maulida & Pratomo, 2022). Aplikasi yang memberikan akses luas ke fitur-fitur sensitif seperti kamera, mikrofon, dan pelacakan lokasi membuka celah bagi spyware untuk secara diam-diam mengumpulkan informasi pribadi pengguna. Beberapa aplikasi yang banyak digunakan sering meminta izin untuk mengakses kamera dan mikrofon tanpa memberikan penjelasan yang jelas. Hal ini menimbulkan ancaman serius terhadap privasi, karena dapat menjadi sarana penyalahgunaan data pribadi (Prasetya, 2025).

Penelitian ini berfokus pada pengguna *Smartphone* di Indonesia, dengan mempertimbangkan berbagai faktor demografis dan preferensi penggunaan, termasuk sistem operasi perangkat, kelompok usia atau generasi, dan jenis kelamin. Pemilihan fokus ini didasarkan pada prevalensi yang signifikan dari *smartphone* di Indonesia, yang menyoroti baik potensi manfaat maupun tantangan yang terkait dengan perlindungan data pribadi. Selain itu, perbedaan karakteristik demografis dapat memengaruhi pola perilaku individu dan kesadaran mereka terkait perlindungan privasi digital. Temuan studi ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pemangku kepentingan terkait dalam mengembangkan strategi bagi pengguna untuk meningkatkan literasi digital dan menjaga keamanan data pribadi.

1.2 Latar belakang

Perkembangan teknologi *smartphone* telah secara signifikan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, terutama dalam meningkatkan efisiensi aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu penting bagi individu dalam memanfaatkan secara baik dari *Smartphone* yang memiliki berbagai fungsi, termasuk meningkatkan pengetahuan, membantu dalam tugas akademik, dan mendukung individu dalam upaya pencarian pekerjaan sekaligus menghindari ketergantungan pada *smartphone* (Rogahang et

al., 2022). Perkembangan teknologi seluler yang pesat telah menjadikan smartphone umum digunakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari individu (Busch et al., 2021; dalam Candiwan et al., 2023). Perkembangan ini telah mendorong transformasi yang lebih mendalam di berbagai sektor dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Tantangan yang dihadapi oleh berbagai bidang dalam mengelola dokumen dan laporan telah berkurang secara signifikan berkat kemajuan teknologi informasi, yang memungkinkan penanganan tugas-tugas ini dengan lebih efektif dan efisien. Teknologi informasi telah sangat membantu mendalam pada berbagai bidang, termasuk pemasaran, keuangan, manajemen, perbankan, administrasi umum, ekonomi, bisnis, akuntansi, akuntansi manajemen, dan audit (Simarmata et al., 2020; dalam Purba et al., 2020). Keberagaman bidang ini menunjukkan urgensi peran aplikasi sebagai alat bantu utama dalam mengolah data dan informasi.

Aplikasi adalah perangkat atau alat yang digunakan dalam mengolah dan menyimpulkan atau meringkas baik melalui metode manual maupun sistem otomatis (Asrin et al., 2024). Tingkat kemajuan dalam teknologi informasi menjadi jelas ketika diterapkan dalam situasi nyata, karena penerapan teknologi ini dapat secara signifikan meningkatkan produktivitas di berbagai bidang di mana teknologi tersebut digunakan (Ellitan dan Anatan, 2009; dalam Purba et al., 2020). Kecanggihan teknologi informasi terlihat secara jelas ditunjukkan oleh kemampuan untuk memproses data menjadi informasi dengan cepat dan akurat. Informasi yang dihasilkan mudah diakses dan menunjukkan tingkat akurasi yang sangat tinggi. Kemunculan teknologi informasi telah membuat keterjangkauan informasi dan keterjangkauan informasi (Al-Eqab dan Adel, 2013; dalam Purba et al., 2020). Namun, meskipun menawarkan berbagai keuntungan, terdapat kekhawatiran terkait keamanan dan privasi pengguna.

Analisis Populix menunjukkan bahwa 67% peserta mengutarakan kekhawatiran terkait masalah keamanan siber (Desfika, 2024). Disisi lain, pada tahun 2024, Google melakukan langkah besar dengan menghapus lebih dari 2,3 juta aplikasi *Android* dari *Play Store* karena dianggap melanggar kebijakan dan menimbulkan kekhawatiran terhadap keamanan pengguna. Tindakan ini

mencerminkan upaya serius dalam menjaga ekosistem aplikasi yang aman dan terpercaya bagi para pengguna *Android* (Putri, 2025). Selain itu, 88% responden menyadari bahwa mengaktifkan fitur lokasi akan mengakibatkan penyimpanan riwayat perjalanan mereka di server penyedia aplikasi. serta, 87% peserta menyadari bahwa memasukkan informasi pribadi ke dalam aplikasi berpotensi mengancam privasi (Nabila, 2017). Sebuah studi yang dilakukan oleh ICSI melakukan analisis terhadap 88.000 aplikasi *Android* untuk menyelidiki perilaku aplikasi tersebut saat pengguna menolak izin akses ke data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 13 aplikasi tetap mengakses data pengguna dengan cara memanfaatkan izin dari aplikasi lain (Pratomo & Yusuf, 2019). Temuan ini menyoroti risiko signifikan yang terkait dengan penyalahgunaan data pribadi yang mungkin dihadapi oleh individu dalam masyarakat.

Sebagian besar pengguna, khususnya 68,3% pengguna iOS dan 67,5% pengguna Android, cenderung menolak izin pelacakan saat diminta untuk melakukannya secara sukarela dalam sebuah aplikasi (Pollfish, 2020). Tingginya tingkat penolakan izin pelacakan mencerminkan peningkatan kesadaran di kalangan pengguna akan pentingnya isu privasi digital.

Sebuah survei menunjukkan bahwa 28,7% penduduk pernah mengalami penyalahgunaan data pribadi, dengan 12,1% di antara melibatkan pelanggaran data keuangan. Akibat utama dari pelanggaran tersebut adalah penurunan saldo tabungan rekening bank (44,1%), diikuti oleh penurunan saldo dompet digital (32,2%). Survei tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden, sekitar 90%, memberikan izin akses penuh saat menginstal aplikasi komunikasi, termasuk memberikan izin untuk mengakses foto, media, dan file, serta izinkan penggunaan kamera untuk mengambil foto atau merekam video dan memberikan izin untuk mengakses percakapan telepon, daftar kontak, dan rekaman audio. Secara bersamaan, 80% responden mengizinkan akses ke SMS, lokasi/GPS, dan fungsi kalender. Meskipun sistem perlindungan data di Indonesia dianggap relatif efektif, rata-rata penilaian hanya 6,05 dari 10, yang dianggap tidak memadai (Delphia & Harjono K., 2021). Hasil ini konsisten dengan pola global yang

menunjukkan tingkat kerentanan yang serupa di antara individu dari berbagai negara.

Laporan global dari Kaspersky menunjukkan bahwa banyak pengguna mengizinkan aplikasi atau layanan *online* untuk mengakses mikrofon dan kamera mereka. Dari mereka yang memberikan izin, 27% pengguna berusia 25 hingga 34 tahun sering mengizinkan akses tersebut. Di sisi lain, 38% pengguna berusia 55 tahun ke atas melaporkan bahwa mereka tidak pernah mengizinkan akses ke aplikasi atau layanan semacam itu (Bestari, 2021). Disisi lain, CyberNews melakukan penelitian terhadap 50 aplikasi populer, dan menemukan bahwa 33 di antara meminta akses ke kamera dan mikrofon, sementara 26 aplikasi memantau lokasi pengguna dengan akurasi yang sangat tinggi. Banyak pengguna juga berusaha mengakses kontak tanpa alasan yang jelas. Forbes menyebutkan bahwa permintaan izin ini rata-rata menjadi asal usul utama untuk penyalahgunaan data, dengan akses ke kamera, mikrofon, dan pelacakan lokasi menjadi fitur yang paling sering disalahgunakan oleh spyware untuk pengumpulan informasi tanpa anda ketahui (CNN Indonesia, 2025). Fenomena ini didukung lebih lanjut oleh sebuah studi yang menganalisis motivasi pengguna dalam memberikan izin kepada aplikasi.

Selain itu, Dalam penelitian terpisah, 80% peserta menyatakan bahwa alasan utama mereka memberikan izin, setidaknya untuk satu permintaan (Wijesekera et al., 2015). Penelitian lain, Hasil penelitian menunjukkan bahwa 31,4% peserta menolak semua izin yang diminta oleh aplikasi, 73,3% menolak setidaknya satu jenis izin, sedangkan 26,7% menyetujui semua izin yang diminta (Aljedaani et al., 2023). praktik agresif seperti pemanfaatan akses data oleh pengembang aplikasi mobile maupun penyedia sistem operasi, telah memperparah persoalan privasi yang dialami pengguna *smartphone* (Xu et al. 2012; dalam Akraman et al., 2018).

Menanggapi kekhawatiran yang semakin meningkat tentang privasi digital, Degirmenci (2020) mengembangkan APCO (*Antecedents–Privacy Concerns–Outcomes*) untuk menganalisis bagaimana faktor pendahulu, *prior privacy experience, computer anxiety, perceived control, app permission concerns, trust, mobile user information privacy concern (MUIPC)*, yang pada giliran

mempengaruhi kekhawatiran privasi secara keseluruhan. Namun, Model sebelumnya tidak memperhitungkan *trust* sebagai variabel *antecedent*. (Heinrich & Gerhart, 2023) menemukan bahwa *trust* secara negatif mempengaruhi kekhawatiran privasi namun, hal ini tidak berkorelasi dengan hasil seperti penerimaan izin aplikasi, sebagaimana dijelaskan dalam Model APCO pada penelitian (Degirmenci, 2020). Dalam studi lokal yang dilakukan oleh (Geovanny et al., 2021), analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS diterapkan pada sampel mahasiswa universitas. Temuan menunjukkan bahwa berbagai faktor pendahulu, seperti *Computer Anxiety* dan *Perceived Control*, tidak memiliki dampak signifikan terhadap MUIPC. Pada penelitian ini penulis memperkenalkan *trust* sebagai variabel pendahulu baru dalam kerangka APCO dan menggunakan metode SmartPLS untuk menganalisis secara mendalam hubungan antar variabel di kalangan pengguna *smartphone* di Indonesia yang menjadikan outcome *Intention To Accept App Permission*.

berdasarkan penelitian Degirmenci (2020), semua faktor pendahulu secara signifikan mempengaruhi kekhawatiran privasi, dengan app permission concern muncul sebagai faktor yang paling menonjol. Sebaliknya, Heinrich dan Gerhart (2023) menemukan bahwa *trust* memainkan peran penting dalam mengurangi kekhawatiran privasi. Namun, studi Gerhart (2023) berfokus pada perilaku yang terkait dengan penggunaan teknologi privasi dari pada penerimaan izin aplikasi. Dalam penelitiannya yang dilakukan di Indonesia, Geovanny (2021) menemukan bahwa hanya prior privacy experience dan app permission concern yang terbukti menjadi faktor signifikan. Studi ini memodifikasi model Degirmenci dengan memasukkan variabel *trust* yang diidentifikasi dalam temuan Gerhart, sehingga memperkuat analisis dalam konteks lokal, mengingat perbedaan hasil yang diamati.

1.3 Rumusan masalah

Penelitian (Degirmenci, 2020) dan (Geovanny et al., 2021) tidak meneliti *trust* sebagai persyaratan MUIPC, namun (Heinrich & Gerhart, 2023) menunjukkan bahwa *trust* berdampak negatif terhadap MUIPC. Studi ini membahas kesenjangan tersebut dengan mengkaji dampak *trust* dan kriteria lain

terhadap MUIPC serta *Intention To Accept App Permission* di antara pengguna *smartphone* di Indonesia sehingga rumusan masalah dibuat:

1. Bagaimana pengaruh *Prior privacy experience* terhadap *Mobile Users Information Privacy Concerns* (MUIPC).
2. Bagaimana pengaruh *Computer anxiety* terhadap *Mobile Users Information Privacy Concerns* (MUIPC).
3. Bagaimana pengaruh *Perceived control* terhadap *Mobile Users Information Privacy Concerns* (MUIPC).
4. Bagaimana pengaruh *App Permission Concerns* terhadap *Mobile Users Information Privacy Concerns* (MUIPC)
5. Bagaimana pengaruh *Trust* terhadap *Mobile Users Information Privacy Concerns* (MUIPC)
6. Bagaimana pengaruh *Mobile Users Information Privacy Concerns* (MUIPC) terhadap *Intention To Accept App Permission*

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *Prior Privacy Experience* terhadap *Mobile Users Information Privacy Concerns* (MUIPC).
2. Menganalisis pengaruh *Computer anxiety* terhadap *Mobile Users Information Privacy Concerns* (MUIPC).
3. Menganalisis pengaruh *Perceived control* terhadap *Mobile Users Information Privacy Concerns* (MUIPC).
4. Menganalisis pengaruh *App Permission Concerns* terhadap *Mobile Users Information Privacy Concerns* (MUIPC)
5. Menganalisis pengaruh *Trust* terhadap *Mobile Users Information Privacy Concerns* (MUIPC)
6. Menganalisis pengaruh *Mobile Users Information Privacy Concerns* (MUIPC) terhadap *Intention To Accept App Permission*.

1.5 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I Pendahuluan

Bab ini mengkaji pengguna smartphone di Indonesia, dengan fokus pada karakteristik demografis mereka dan pola penggunaan perangkat. Penelitian ini menyoroti masalah privasi yang muncul akibat aplikasi yang mengakses informasi pribadi pengguna. Selain itu, pembahasan ini juga menanggapi celah penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi kekhawatiran privasi dan penerimaan izin aplikasi. Bab ini diakhiri dengan merumuskan masalah penelitian dan tujuan, yang akan menjadi landasan untuk analisis selanjutnya.

BAB II Literatur Review

Bab ini membahas teoritis yang mendasari penelitian ini, dengan meninjau konsep-konsep penting yang terkait dengan variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, bab ini menjelaskan kerangka kerja yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Bagian ini juga meninjau temuan-temuan relevan dari penelitian terdahulu, dengan menekankan baik kesamaan maupun perbedaan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Dengan demikian, bab ini memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan hipotesis dan mengarahkan arah penelitian.

BAB III Metodologi

Bab ini memberikan tinjauan komprehensif mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bab ini menjelaskan desain penelitian yang dipilih dan membahas alasan di balik pilihan tersebut, dengan menekankan kesesuaiannya dalam mengatasi masalah penelitian yang dihadapi. Bab ini juga menjelaskan secara rinci teknik dan instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data, dengan tujuan memastikan diperoleh informasi yang dapat diandalkan dari responden. Bagian ini memberikan penjelasan terperinci mengenai metode analitis yang digunakan untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

BAB IV Hasil

Bab ini membahas temuan yang diperoleh dari analisis data yang dikumpulkan. Bagian ini menyajikan temuan utama terkait karakteristik responden dan hasil pengujian model penelitian. Selain itu, analisis data juga disajikan, termasuk evaluasi model eksternal, evaluasi model internal, dan pengujian hipotesis sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini memberikan interpretasi terhadap temuan penelitian, yang akan menjadi dasar pembahasan dalam bab-bab selanjutnya.

BAB V Kesimpulan

Bab ini berfungsi sebagai bagian akhir, mencakup kesimpulan, rekomendasi, dan pembahasan mengenai batasan penelitian. Bagian kesimpulan menyajikan sintesis temuan penelitian yang diperoleh dari analisis hubungan antara variabel. Selain itu, saran-saran diberikan dalam konteks akademis dan praktis sebagai panduan bagi penelitian lebih lanjut dan pemangku kepentingan terkait. Bab ini juga membahas batasan penelitian, yang perlu dipertimbangkan sebagai dasar untuk meningkatkan upaya penelitian di masa mendatang.